

FUNGSI KEARIFAN LOKAL DALAM MENANGGULANGI FUNDAMENTALISME BERAGAMA DI MADURA

Encung¹

Encung34@gmail.com

Abstract

This research examines the role of local wisdom in strengthening the ethnic attitudes of the Madurese people which is used as one of the efforts to overcome religious fundamentalism. By using descriptive qualitative methods, this study answers two formulations of the problem, namely how the tanean rokat is implemented and what are the religious and cultural elements and how the tanean rokat has a role in forming a strong ethnic attitude that is able to dispel fundamentalism in religion so that it is concluded that the tanean rokat with the symbols contained in it and accompanied by the role of the figure "keh" is an important media that encourage Madurese people to be wise and wise in responding to cultural changes that infiltrate through the Islamic religious movement of fundamentalism.

Keywords: Sontengan, rokat tanean, ethnicity, keh figure.

Abstraks

Penelitian ini menelusuri peran kearifan lokal dalam memperkuat sikap etnisitas masyarakat Madura yang dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi sikap fundamentalisme beragama. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif penelitian ini menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana rokat tanean dilaksanakan dan dan apasajakan unsur-unsur religious dan budayanya serta bagaimana rokat tanean tersebut memiliki peran dalam membentuk sikap etnisitas yang kuat yang mampu menghalau fundamentalisme dalam beragama sehingga didapat kesimpulan bahwa rokat tanean dengan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya dan disertai peran figure "keh" menjadi media penting yang mendorong masyarakat Madura untuk bersikap arif dan bijak dalam menyikapi perubahan budaya yang menyusup melalui gerakan keberagamaan Islam fundamentalisme.

Kata Kunci: *Sontengan, rokat tanean, etnisitas, figur keh.*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal yang ditengarai banyak menginspirasi hidup suatu masyarakat hingga saat ini terus menjadi bahan kajian yang menarik bagi para ahli ilmu-ilmu budaya antropologi dan sosiologi. Dalam bidang kajian para ahli tersebut setidaknya mereka mencari tahu bagaimana kearifan lokal tersebut bertahan dan lestari sehingga dalam saat-saat tertentu mampu dijadikan sebagai media filterasi masuknya budaya asing dengan mengatasnamakan pemurnian agama.² Ada beberapa alasan yang mengemuka mengenai intensitas untuk melestarikan kearifan local suatu masyarakat. *Pertama*, kearifan local dalam sistem kehidupan globalisme budaya seperti saat ini hampir tidak menemukan ruang yang memadai untuk memperkuat eksistensinya, karena di era ini kearifan lokal distigmakan negatif dan dianggap sebagai praktek kebudayaan yang telah ketinggalan zaman. Tidak hanya sampai pada stigma negative dan tindakan yang ketinggalan zama saja, perilaku budaya yang mengangkat sistem kearifan lokal suatu masyarakat dianggap bentuk penyimpangan dari keyakinan agama Islam sehingga perlu dihentikan. *Kedua*, sejatinya kearifan local merupakan salah satu cagar budaya dalam bentuk *indigenous knowledge* yang telah menjadi espektasi dunia modern untuk menguatkan psikologi masyarakat yang

² Di Sumatera misalnya masyarakat adat mendapatkan fungsi aplikatif dalam kehidupan social dan politik, Annisa Vira Widesma, *The Role Of Local Wisdom Values In The Implementation Of The Development Of Nagari Kamang Mudiak, Agam District, West Sumatera, JISPO VOL. 9 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2019*

dikacaukan dunia modernitas dengan menguatkan akar tradisi yang telah diajarkan oleh para leluhur.³

Di wilayah yang penduduknya hidup dalam multi kultur dan etnis seperti Indonesia, melestarikan kearifan lokalnya memiliki tantangannya yang cukup berat karena dalam kehidupan multi culture dan multi etnis pertikaian dan konflik berbasis perbedaan pandangan kerap menjadi terutama, ketika kearifan lokal dibenturkan dengan sikap keberagamaan tertentu yang dianggap sebagai basis aplikatif kehidupan sehari-hari.⁴ Tetapi persoalan penting yang kerap terjadi bukan hanya dalam proses melestarikan kearifan lokal saja, melainkan juga bagaimana kearifan local tersebut dipertahankan dari serangan budaya asing yang berpotensi merongrong eksistensi kearifan lokal untuk tetap menjadi pencirian utama suatu etnisitas masyarakat dan suku bangsa.⁵

Sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun dalam komunitas etnis atau penduduk local suatu daerah di Indonesia untuk terus melestarikan adat istiadat lokalnya dengan berbagai varian yang mereka tunjukkan sebagai wadah untuk mempertahankan kearifan local mereka tersebut. Di Surabaya misalnya ada tradisi melestarikan ritual *punden* untuk menyatukan masyarakatnya yang multi keyakinan dan etnis.⁶ Di

³ Steve Bruce, *Fundamentalisme Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*, terj. (Jakarta: Erlangga, 2003), 31-33

⁴Ady Ferdian Noor, *Multicultural Education Based in the Local Wisdom of Indonesia for Elementary Schools in the 21st Century*, *Journal of International Social Studies*, v. 9, n. 2, 2019, 94-106.

⁵ Antonia Lara, *Configuration of identities in migratory contexts: investigation of daily practices in Dominican hairdressing salons in Santiago de Chile*, *Estudios Fronterizos*, vol. 21, 2020, 1-23.

⁶ Abd Syakur dan Muflikhatul Khoiroh, *Local wisdom for civil religious harmony in Indonesia: An ethnographic investigation on Mbah Moni's grave ritual in Babatan* 314 | Volume 18, No. 2, Juli-Desember, 2023

Banyu mas Jawa tengah kearifan local agama berupa konsep *Kaplaka* di proyeksikan untuk membentuk harmoni social masyarakat multi kultur dalam menata kehidupan keberagamaan dan kebudayaan sekaligus dengan tujuan harmonisasi antara budaya dan agama.⁷ Begitu juga di Madura, kegigihan masyarakatnya tampak sangat kuat dalam melestarikan kearifan local penduduknya yang bersumber dari kebiasaan adat para leluhur, seperti tradisi menjaga kelestarian hidup tanean lanjeng atau melestarikan kearifan local yang bersumber dari *laku phepak, bephuk, ghuru Ratoh* dan tradisi local Madura yang bernama *ochunk* yang hingga saat ini terancam eksistensinya.⁸

Salah satu upaya orang-orang Madura melstarikan adat istiadat local dengan kearifannya yaitu tradisi sontengan rokat tanean yang difungsikan untuk menjaga mandat para leluhur dan melestarikan lingkungan, jagat raya dan harmoni kosmis sekaligus dengan ritual-ritual tertentu yang mereka tunjukan. Dalam perjalanannya ritual sontengan rokat tanean mengalami berbagai adaptasi dan perubahan-perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan perubahan cara pandang dunia yang membentuk pola piker dan main setting penduduknya. Tetapi penelitian ini tidak bermaksud menginvestigasi masalah perubahan pola dan orientasi baru proses pelaksanaan sontengan rokat tanean, melainkan bagaimana sontengan rokat tanean mengelaborasi nilai-nilai kearifan lokalnya menjadi daya pacu masyarakat Madura

village, Wiyung sub-district, Surabaya city, Jawa Timur province: Kasetsart Journal of Social Sciences 42 (2021) 674–681

⁷ Sadari Religious Local Wisdom For Strengthening Social Harmony: Study in Banyumas Indonesia and New Delhi India: ICIIIS 2019, November 07-08, Jakarta, Indonesia Copyright © 2020 EAI DOI 10.4108/eai.7-11-2019.2294622

⁸ Taufiqur Rahman, *Strategi Pelestarian Budaya Ojhung Madura Di Era Global: PERFORMANCE : Jurnal Bisnis & Akuntansi Volume 9, No.2, September 2019*

untuk terus menyerap kode-kode nilai etik yang dikandung dalam tradisi ini terutama dalam menghadapi serbuan budaya asing yang masuk berupa sikap fundamentalisme dalam bergama.

Di Madura pada dasarnya terdapat banyak kearifan local yang perlu digali dan kearifan local tersebut mengemuka menjadi salah satu prilaku kehidupan yang menginspirasi untuk bertindak dan bertutur di ranah pergaulan social baik antar sesama masyarakat Madura sendiri maupun masyarakat luar Madura. Untuk itu menggali fungsi dan nilai-nilai kearifan local Madura menjadi suatu keniscayaan bagi generasi muda saat ini untuk alasan yang sangat prinsipil demi suatu harmoni dan ekuilibri social di ma tengah-tengah masyarakat. Lebih penting lagi manakala fakta akhir-akhir ini terdapat isu fundamnetalisme agama yang kian mengemuka seiring dengan mengemukanya masyarakat yang seolah berpacu menggagas melestarikan adat istiadat lokanya. Dalam perspektif penggerak fundamentalisme agama kearifan local Madura, ttidak hanya sontengan rokat tanean, merupakan prilaku bidah menyimpang dari akidah islamiah. Situasi ini semakin menantang untuk menggali lebih dalam makna, fungsi dan nilai-nilai etik yang dapat diserap masyarakat Madura untuk mengelola kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam meneliti objek *sontengan rokat tanean dan fungsinya untuk menanggulangi fundamentalisme agam di Madura* peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengandalkan data-data empiris (observasi dan wawancara) sebagai media untuk mendeskripsikan fenomena lapangan yang sedang diamati. Untuk itu peneliti melakukan langka-langkah metodologis untuk mengurai informasi responden dan

observasi ritual *sontengan* yang relevan sehingga *sontengan rokat tanean* dapat diurai secara deskriptif guna memperoleh hasil yang objektif. Sementara itu, metode deskriptif merupakan langkah prosedural dalam penelitian yang bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis objek penelitian di lapangan yang berhubungan dengan sifat-sifat, ciri yang terhubung erat satu unsur dengan unsur lainnya.⁹ Dalam konteks objektivitas ini *sontengan rokat tanean* diasosiasikan dengan unsur budaya yang dianggap asing dalam tradisi *sontengan rokat tanean* yakni adanya tuduhan penyimpangan oleh kelompok tertentu, baik dari sisi ritualitas maupun perangkat ritual yang digunakan. Para penuduh mencoba membangun persepsi budaya baru yang berlainan dengan budaya *sontengan rokat tanean*.

Dari sudut pandang keilmuan peneliti mendekati objek kajian dari sudut pandang antropologi yang dasarnya mengamati secara mendalam salah satu fenomena kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Madura yaitu *sontengan rokat tanean*. Ilmu antropologi, terutama etnografi sebagai salah satu cabang antropologi ditempatkan sebagai sudut pandang paradigmatic atau pendekatan secara teoritik, atau kerangka paradigmatic yang memandu aksi penelitian baik hubungannya dengan proses mengurai dan mendeskripsikan fenomena budaya dari berbagai unsurnya dalam tradisi *sontengan rokat tanean* di Madura. Esensi penelitian ini untuk mengungkap makna, nilai yang dipedomani suatu masyarakat di Madura yang posisinya terancam dalam kepunahan karena munculnya budaya asing yakni fundamentalisme gama, sehingga terjadi proses evolusi budaya dalam tradisi *sontengan*

⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paridgma, 2005), 54-55,.

rokat tanean di madura. Yang paling esensial dalam penelitian peneliti hendak menemukan konsep kunci sebagai factor yang menjadikan tradisi sontengan rokat tanean tetap bertahan di tengah gempuran budaya baru yang masuk.

Tetapi karena peneliti seorang yang lahir dan besar di Madura terdapat bias subjektivitas yang telah peneliti miliki sebagai akibat dari interaksi langsung dengan masyarakat dan pemangku adat di mana peneliti tumbuh dan berkembang sehingga sedikit banyak ada pengeatahuan tentang objek yang diteliti, maka peneliti menerapkan dua konsep lazim dalam penelitian yang dilakukan oleh penduduk sendiri. Pertama perspektif emic atau *insider* partisipan penelitian yaitu memahami, makna, esensi dan fungsi serta maksud dilakukannya aktivitas kebudayaan *sontengan rokat tanean* oleh partisipan sendiri. Maka dengan hanya melalui pemahaman oleh *insider* para partisipan sendiri, peneliti mencoba menggambarkan fenomena dan mengeluminasi bias subejktivitas peneliti. Demi kepentingan ini peneliti melakukan wawancara mendalam baik secara terbuka maupun terstruktur disertai observasi dan intrekasi langsung baik di saat pelaksanaan rokat tanean maupun pada waktu-waktu lain dengan tujuan memperoleh data penelitian dan peneliti membiarkan makna dan simbol yang diuraikan oleh partisipan dan responden muncul dengan sendirinya dari diri partisipan dan responeden tersebut, sehingga nilai-nilai kearifan local dalam *tradisi sontengan* rokat tanean datang dari diri responden dan partisipan penelitian. Sementara perspektif etik, yaitu meninjau makna dan esensi fenomena budaya yang muncul dalam diri partisipan secara insider yang diteliti diekplorasi dengan kerangka keilmuan teoritis yakni etnografi dalam kajian teoritis kebudayaan

terutama dari sudut antropologis khususnya mengerucut lagi ke etnografi yang peneliti gunakan sebagai induk keilmuan utama *mother of sciences* dalam penelitian ini. Untuk itu demi kepentingan objektivitas. Selanjutnya peneliti mengelaborasi pandangan teoritis tersebut kedalam persepsi responden itu sendiri dengan mengikuti alur pemahaman responden dan partisipan. Walaupun tidak tertutup kemungkinan bias subjektivitas peneliti dalam mengurai problem *dasains* dan *dasolen* dalam tradisi *sontengan rokat tanean* di Madura.

Dari sudut pandang keilmuan etnografi, penelitian ini dengan seksama mempertimbangkan faktor empiris antropologi-sosiologis, yaitu munculnya fenomena budaya dan adat istiadat yang mencirikan suatu komunitas daerah penelitian yakni desa Dempo Timur kecamatan Pasean Pamekasan Madura, sehingga perilaku adat, keyakinan dan penyerapan nilai-nilai yang memandu tindakan masyarakat pelaku tradisi dapat dipetakan dengan baik. Karena kearifan local dalam sudut pandang etnografi mewujud dalam system kemasyarakatan dengan struktur yang telah mereka baik hubungannya dengan kebudayaan itu sendiri maupun social dimana pelaku adat hidup.

Keilmuan etnografi yang diaplikasikan dalam penelitian sebagaimana diungkap oleh Creswell mengerangkakan sifat, perilaku budaya terutama hubungannya dengan keyakinan baik personal maupun kelompok masyarakat sekalipun partisipan jumlahnya kecil dan terpisah antar satu kelompok dengan yang lainnya. tetapi memiliki pola-pola yang sama yang dimiliki oleh partisipan yang berpisah-pisah tersebut. Maka seorang etnografer tertarik untuk mempelajari dan menganalisis pola-pola yang sama tersebut dalam disparitas partisipan

yang disasar dalam penelitian.¹⁰ Alasan penting keilmuan etnografi sebagai pendekatan keilmuan, dalam penelitian ini adalah untuk bekerja dalam disparitas masyarakat Madura yang terletak dalam daerah-daerah kecamatan dan penelitian ini hanya focus pada satu desa saja. Selain itu etnografi mencoba mencari pola tindakan yang dideskripsikan dalam budaya, ritual, perilaku social adat dan keyakinan-keyakinan etnis yang membentuk suatu keadaan mental *mental states* masyarakat yang nantinya muncul dalam bentuk-bentuk makna simbolik dan interaksi simbolik antar kelompok sebagai pelaku pelakunya kebudayaan tersebut.

Memahami Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal atau *local wisdom* cukup familiar dalam kajian antropologi terutama antropologi budaya yang menitik beratkan kajiannya pada persoalan-persoalan sistem nilai dalam kebudayaan tertentu yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Kearifan *local* dalam keterkaitannya dengan sistem nilai suatu masyarakat lebih ditekankan lagi pada suatu budaya yang eksis dan menghasilkan produk kearifan dan filosofi hidup masyarakat dengan ciri-ciri etnis tertentu pula, seperti mengenai hal pemenuhan hasrat biologis dan psikologis masyarakat yang terhubung erat dengan tata kelola system sosio-cultural yang membangun makna dan perilaku-perilaku tertentu masyarakat. Secara tidak langsung system nilai yang terbentuk melalui jejaring inter individu dalam masyarakat mengindikasikan terwujudnya keadaan psikologis *state of psychology* yang mewarnai masyarakat dengan budaya

¹⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 125.

tertentu. Dalam konteks psikologis ini persoalan tata cara bagaimana hasrat biologis, psikologis dipenuhi yang nantinya dapat dilacak dalam system dan tatakelola sosio-cultural yang mereka bangun. Oleh sebab itu *kearifan local* selalu terhubung erat dengan situasi dan struktur masyarakat secara etnografis, geologis maupun situasi keadaan budaya tertentu masyarakatnya. Maka kearifan lokal seringkali bersifat terbatas pada situasi yang melokal tersebut, seperti kearifan local Jawa, Madura dan etnis-etnis tertentu di Indonesia.¹¹

Manusia dalam konteks kearifan lokalnya diasumsikan sebagai makhluk kolektif inter-subjek yang menyusun bersama keinginan dan kehendaknya dalam suatu komunitas guna memperoleh nilai-nilai fungsional yang dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupannya. Oleh sebab itu dalam kajian budaya, kearifan local mendorong adanya sikap-sikap tertentu masyarakat untuk menonjolkan identitas baik etnis, maupun socialnya. Dalam konteks ini manusia dianggap memiliki kebutuhan biologis dan psikologis yang harus segera terpenuhi demi kepentingan hidupnya. Tetapi dalam perjalanan hidupnya terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki baik secara psikologis maupun biologisnya dalam upaya memenuhi hasratnya tersebut. Keterbatasan suatu masyarakat tersebut menuntut adanya kearifan dan kebijaksanaan dalam memenuhi hasrat psikologis maupun biologisnya. Pada saat itulah manusia membutuhkan media lain untuk menjembatani kekurangannya. Sistem nilai dalam budaya, social kemasyarakatan maupun dalam tingkah lakunya merupakan salah satu jembatan yang

¹¹ Maria, *Local wisdom of indigenous society in managing their customary land: a comparative study on tribes in Indonesia* 2018, DO - 10.1051/e3sconf/20185200023 JO - E3S Web of Conferences ER

dianggap efektif untuk memenuhi hasrat biologis maupun psikologisnya yang terbatas.¹² Dari perspektif kebudayaan, studi *cultural boundaries* banyak membahas bagaimana suatu entitas moral yang dipedomani suatu masyarakat menghadirkan tata normative yang bersifat mengikat dan mengatur segala aspek kumunal masyarakat, hal ini juga terhubung erat dengan bagai mana kebijaksanaan local yang disepakati menjadi hukum-hukum yang tidak tertulis dalam suatu masyarakat.¹³

Dalam perkembangannya local wisdom menjadi salah satu cagar budaya dunia yang berpotensi untuk menopang akar budaya lokal masyarakat dengan ketahanan mental psikologisnya untuk suatu keberlangsungan hidup yang lebih kokoh dari sisi kebudayaan dan secara kemanusiannya. Karena dalam sejarah dunia terkini, mengikisnya sikap hidup yang lahir dari kearifan local masyarakat berdampak memudarnya karakteristik local masyarakat hingga suatu saat nanti dunia tidak memiliki warna-warna budaya yang justru akan menjadikan dunia kehilangan liberalitas dan pluralitas budayanya. Sekelompok aktivis penjaga kebudayaan yang berbasis di amerika latin melakukan gerakan CBR *Community Based Resaerch* untuk menggawangi pencitraan local wisdom suatu bangsa.¹⁴

Sistem nilai, baik keberagaman maupun nilai-nilai social budaya *social-cultural values* yang dipedomani oleh suatu masyarakat menunjukkan ciri dan corak khasnya masyarakat itu sendiri. Karena pada dasarnya suatu sistem mengerangkakan tatanan normatif yang

¹² Koentjaraningrat, *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Press, 1990), 50-51

¹³ R. Harmanta Bratasiswara, *Bauwarna Adat Tatacara Jawa*, (Jakarta: Yayasan Surya sumirat, 2000), 46.

¹⁴ Indigenous People and Perspectives in Latin America Final Rephttps://unescochair cbrsr.org/pdf/resource/kp/CBR_in_Latin_America.

memandu tindakan dalam pergaulan social yang mampu membentuk keharmonisan dan system nilai tersebut memiliki kode moral dan kode etik *etikal code* yang memandu aksi dalam kehidupan suatu masyarakat. Tidak jarang sistem-sistem nilai tersebut memadat dalam komoditas pertukaran secara simbolik antar sesama individu komunitas dan pada akhirnya symbol-simbol kebudayaan tersebut muncul menjadi dalil-dalil normative sosiologis, cultural maupun keberagamaan. Maka masyarakat dalam komunitas memandang terjadinya suatu pelanggaran yang bersifat pelanggaran normatif manakala terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh anggota masyarakat tersebut. Lebih jauh sistem nilai merupakan fondasi penting yang terbangun di atasnya kehendak dan cita-cita bersama suatu komunitas untuk mencapai tatanan ekuilibrium di mana manusia secara koadrati berkeinginan terus eksis dalam menata kehidupan. Naluri dan insting untuk terus eksis tersebut mengandaikan adanya kemampuan komunitas untuk mengadopsi, mengadaptasi suatu tatanan normative yang telah mapan dan terbukti memberi kebahagiaan pada pelakunya.¹⁵ Maka, cukup beralasan kuat manakala penyimpangan yang bersifat cultural, sosialial dan agama telah dilakukan oleh anggota masyarakat dan terdapat sanksi-sanksi adat baik secara langsung maupun tidak yang akan menimpa para pelanggarnya, karena pada dasarnya nilai-nilai tersebut selain mencirikan khasi suatu masyarakat normativitas tersebut juga merupakan pondasi social-budaya yang bernilai kolektivitas yang bisa membentuk kualitas-kualitas tertentu dalam kebudayaan mereka. Dengan kata lain normativitas nilai-nilai yang terkandung dalam tatanan social dan

¹⁵ C.A Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 9-15.
323 | Volume 18, No. 2, Juli-Desember, 2023

budaya dalam komunitas menjadi penanda penting suatu kolektivitas individu yang kita sebut sebagai masyarakat.

Berdasar perspektif antropologis sistem nilai budaya dan tatanan normativitas social terbentuk sejalan dengan kodrat manusia yang tersusun secara organis baik secara fisik, psikologis maupun biologis. Dengan susunan kodratnya tersebut manusia terhubung satu sama lain secara biologis psikologis maupun fisik sehingga tidak mungkin manusia eksis dalam menata kehidupannya tanpa bantuan tatanan normative yang dipedomani bersma baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Membentuk tatanan normativitas yang sejatinya lahir dari proses akumulatif system budaya yang datang secara eksternal yang merasuki kebudayaan asal masyarakat dengan pola memadatkan nilai-nilai eksternal tersebut ke dalam suatu tatanan budaya internal yang biasa kita sebut sebagai budaya local suatu masyarakat. Menurut Koentjara Ningrat budaya local merupakan hasil pemadatan system nilai-nilai dalam suatu kebudayaan yang datang secara eksternal tetapi nilai-nilai tersebut telah melalui proses panjang dan berjalan serta berevolusi dalam asimilasinya, akulturasinya dan peleburannya.¹⁶

Dalam system kajian antropologi struktural-fungsional kebudayaan merupakan sistem nilai dengan ungkapan-ungkapan tertentu melalui sarana bahasa yang diwariskan secara turun temurun, dan kebudayaan dengan segala perangkatnya itulah yang mendorong lahirnya perilaku tertentu anggota masyarakat guna memperoleh nilai-nilai ideal dalam kehidupan. Oleh sebab itu suatu sistem nilai seringkali dibangun atas dasar kehendak dan cita-cita bersama anggota suatu

¹⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004), 107-108

masyarakat. Begitupun agama, adat istiadat dalam ranahnya sebagai suatu sistem nilai, berfungsi juga sebagai bingkai sistematis yang memandu tindakan-tindakan baik hubungannya dengan social, kultural maupun tradisi adat istiadat. Implikasinya, suatu masyarakat bisa dilihat krakter dan watak pola tindakannya dari system budaya yang tersusun dengan sifat-sifat fungsional. Lebih jauh sistem nilai membentuk pola-pola dan simbol-simbol normatifitas yang memiliki signifikansi dalam kehidupan bersosial, membangun budaya dan membentuk makna yang nantinya mengikat seluruh aktivitas manusia kedalam suatu tatanan baku dalam hidupnya sehingga preilaku manusia tersebut ditentukan baik buruknya, benar salahnya maupun etis atau tidaknya oleh system nilai yang telah membeku menjadi jejaring makna yang mengikat tersebut.¹⁷ Tegaknya system nilai dalam budaya berjalan berdasarkan system dan fungsinya dalam suatu komunitas pemilik budaya tersebut

Dalam teori-teori sosial, individu dalam masyarakat menjadi komponen penting yang berhubungan dengan tegaknya nilai dan berfungsinya nilai tersebut. Antara nilai dan individu kemudian membentuk tatanan fungsional yang berinteraksi secara simbolik dan memainkan perannya sendiri-sendiri. George Herbert Mead mengatakan interaksi semacam itu bertujuan untuk mencapai mufakat diberlakukannya aturan-aturan normative pada suatu komunitas guna memperoleh pemahaman bersama.¹⁸ Begitupun secara etnografis, manusia dipandang sebagai mahluk yang berkebutuhan untuk memenuhi hasrat biologis dan psikologisnya sehingga demi kepentingan

¹⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, (Jogjakarta: Iricsod, 2011), 338

¹⁸ Coser Lewis, *Social Conflict and The Theoru of Social Change*, (New York: Basic Book, 1964), 115

memenuhi hasrat biologis dan psikologisnya tersebut menuntut adanya tuntunan yang bisa mengarahkan jalan pemenuhan hasratnya dengan benar dan sesuai dengan norma-norma kemanusiaan. Dalam ranah ini kebudayaan yang termuat di dalamnya sistem nilai memainkan peran penting tegaknya sudut pandang masyarakat baik kaitannya dengan kebudayaan yang berhubungan dengan hasrat biologisnya dan psikologisnya tersebut.¹⁹ Yang tidak kalah pentingnya dalam teori social dan teori-teori dalam studi kebudayaan, atau yang biasa disebut antropologi social, tatanan normativitas yang diusung oleh suatu bentuk kebudayaan tertentu menjadi identitas suatu komunitas. Dengan kata lain jika suatu budaya yang dipegang teguh oleh sekelompok komunitas memudar maka, identitas kultural, identitas etnis juga akan memudar.

Pada banyak suku bangsa di dunia agama yang dianutnya dimodifikasi sedemikian rupa dengan budaya dan adatnya sehingga agama seringkali tampil menjadi representasi perpaduan ke duanya. Pada titik ini agama menjadi jembatan masuknya tata nilai adat istiadat atau sebaliknya adat istiadat menjadi jembatan masuknya suatu agama. Peter Barger seorang sosiolog agama menegaskan masalah ini dengan asumsi bahwa budaya-budaya yang masuk ke dalam suatu agama atau agama yang masuk ke dalam suatu budaya mengintegrasikan tatanan nilai-nilai yang dikandung ke duanya.²⁰ Dalam perjalanan berikutnya agama memiliki fungsinya sendiri dalam membangun suatu komunitas dan mengarahkan terbentuknya karakter komunitas tersebut sehingga suatu masyarakat membutuhkan efektifitas fungsional agama dalam

¹⁹ Nursyam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Jogjakarta: LKiS, 2007), 30-31

²⁰ Peter Berger, *Religious Sociological Thought of Urban People*, (USA: Sunny Press, 1989), 48

menguatkan karakternya. Dalam situasi yang seperti ini agama dan budaya akan dipertukarkan fungsinya. Budaya dalam ranahnya sebagai penanda penting suatu komunitas juga memiliki fungsinya sendiri, terutama berhubungan dengan citra dan entitas etnisnya.

Kodifikasi agama dengan budaya tidak jarang menjadi penanda penting suatu komunitas yang stabil, sebab proses kodifikasi itu melalui seleksi adaptatif dari berbagai unsur yang dipandang relevan baik dari sisi budaya maupun agama itu sendiri. Sebab dalam sejarah sosiologis konfigurasi kebudayaan seringkali muncul dari proses panjang perjalanan pemikiran karya dan karsa manusia untuk memperoleh kedamaian dalam kehidupan sosialnya. Dalam konteks ini ketimpangan budaya menjadi suatu ancaman yang memicu lahirnya kekacauan dalam suatu komunitas budaya. Pada suatu masyarakat yang terjadi di dalamnya ketidak harmonisan atau diskulilibrium social konfigurasi budaya dengan elemen dan unsur-unsur pembentuknya tidak sejalan dengan sifat-sifat natural masyarakat dalam keharmonisan. Menurut Parson suatu watak asli masyarakat mendambakan kedamaian dan keharmonisan dalam hidupnya.

Mengenal Kearifan Lokal madura

Madura secara geografis dengan penduduk yang sebagian besarnya tinggal di pedesaan dan umumnya lingkungan dataran tinggi dan tandus, ketika musim kemarau berpotensi besar kekeringan melanda sementara curah hujan atau musim penghujan terjadi dalam waktu pendek tetapi sekalipun demikian berpotensi terjadi bencana seperti tebing longsor. Dari sudut pandang psikologis, situasi dan keadaan alam semacam itu cukup menentukan untuk mempertahankan

sikap-sikap primitive dalam keyakinan religiusnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat dengan tata kelola geografis seperti di Madura, masyarakatnya sedikit banyak bergantung pada alam dan kekuatannya. Sekalipun demikian tidak bermaksud mengdiskreditkan ajaran Islam yang telah lama masuk ke daerah ini. Tetapi memang situasi lingkungan dan letak geografis mendukung terciptanya keyakinan religious primitive.

Madura dengan system adat yang diyakini sebagai pemantik tingkah laku keseharian baik yang berhubungan dengan social maupun keagamaan. Hal ini tidak jauh beda dengan Jawa yang menjadi pulau induk Madura karena tidak dapat dipungkiri bahwa Madura juga bagian dari Jawa. Masyarakat Jawa sebagaimana yang digambarkan oleh Suyono adalah suatu masyarakat yang dahulu berkeyakinan kosmis dan pemeluk keyakinan animis di mana ciri utama kreter kosmisnya terletak dalam keyakinan kekuatan alam yang melingkupi alam piker orang Jawa. Orang-orang Jawa tumbuh berkembang dalam tradisi pengembara yang biasa hidup di alam dan dengan tradisi tersebut orang-orang Jawa mengenal betul keadaan alam dengan segala bentuk rintangan dan kesulita-kesulitan alami untuk menjalankan kehidupan. Segala macam kekuatan yang melingkupi kekuatan alam digerakan dan dikendalikan oleh mahluk yang bersemayam di alam itu sendiri. Oleh sebab itulah pemujaan terhadap kekuatan alam menjadi ciri utama orang-orang Jawa dahulu kala hingga suatu agama formal Islam, Kristen dan Hindu buda dating menjadi pembentuk alam piker yang baru bagi masyarakat Jawa. Namun demikian menurut Suyono adat istiadat dalam

pejuaan kepada alam dalam bentuk ritual-ritual tetap bertahan hingga masyarakat Jawa memeluk agama-agama formal tertentu.²¹

Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Asia tengah yang mendiami daerah-daerah dataran tinggi yang tandus dan memiliki curah hujan yang tinggi. Nepal misalnya, seperti catatan para peneliti yang berafiliasi dengan badan PBB yang menangani masalah-masalah penduduk pinggiran di Nepal. Dalam catatan mereka penduduk dengan potensi sub kultur yang masih primitive umumnya mendiami daerah-daerah dataran tinggi dengan curah hujan yang sedikit.²²

Karakteristik orang Madura berdasarkan letak geografis dan topografis pulau yang demikian, pada dasarnya tergolong pada masyarakat yang bergantung pada hidraulis atau sirkulasi air dengan system tadah hujan, hal ini terlihat dari kontur tanah yang sebagiannya areal pesawahan dan sebagian besarnya dataran tinggi. Tetapi karena situasi dan kondisi geografis maupun topografis pulau Madura terletak pada ketinggian permukaan laut yang cukup tinggi, sehingga kesulitan hidup pertanian sangat dirasakan oleh orang-orang Madura. Suatu alasan logis sifat perantau orang-orang Madura kedareah lain bahkan ke luar negeri yaitu untuk kepentingan ekonomi demi menopang hidup mereka sehari. Akhirnya akibat kondisi lahan pertanian yang cukup tandus, sebagian masyarakat Madura juga banyak menggantungkan hidup pada laut sehingga mereka pun berpola kehidupan bahari yang penuh tantangan *asapok angen apental ombek* berselimut angina dan

²¹ Capt. R. P. suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh Ritual benda Magis*, (Jogjakarta: LKiS 2007), 1-3

²² Information Provided by the Government of Nepal to the United Nations Commission on Sustainable Development Fifth Session 7-25 April 1997, *The Norm of Primitive Ritual ethnic of Rural Nepali life*: <http://www.un.org/dpcsd/earthsummit>
329 | Volume 18, No. 2, Juli-Desember, 2023

berbantal ombak moto orang-orang Madura dalam aktivitas maritimnya, dan tentu saja dalam kondisi demikian tantangan alam yang terjadi di tengah lautan lebih besar dari daratan sehingga memaksa orang-orang Madura untuk memiliki sikap-sikap kuat tangguh dan kewaspadaan yang tinggi.

Inilah yang kemudian menjadi alasan-alasan lain selain masalah letak geografis yang menyebabkan masyarakat Madura berperilaku sosial yang bercirikan keberanian tinggi, menjunjung tinggi harkat martabat dan harga diri dan kesejatan, berjiwa dan berwatak keras, ulet dalam menjalani kehidupan. Tidak mengherankan jika kemudian dalam bersikap dan berperilaku sosial semacam itu tumbuh tatanan sikap harga diri yang berlebihan dan sering memunculkan kesalahpahaman orang-orang luar Madura yang tidak sedikit dapat memunculkan konflik. Oleh karena itu, anggapan orang-orang luar Madura yang menstigmakan orang Madura lebih suka menempuh jalan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan apa lagi yang berkenaan dengan harga diri sehingga muncul menjadi protipe negative pribadi orang-orang Madura.²³

Dari sudut pandang keberagaman masyarakat Madura termasuk pemeluk agama Islam yang akomodatif hal ini dapat dilihat dari sudut pandang pertahanan adat lokalnya yang sebenarnya muncul tidak dari agama Islam itu sendiri, sehingga keislaman Madura tampil dengan wajah yang harmonis. Oleh sebab itu Islam Madura tegas sebagai pengusung tradisi rahmatan lilalamin dengan corak utama Islam yang harmonis dengan ditandai adanya persesuaian antara budaya local

²³ LIPI Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, <http://lipi.go.id/berita/budaya-madura-:-bertahan-dengan-identitas-yangterselip/245>
330 | Volume 18, No. 2, Juli-Desember, 2023

dengan ajaran normative Islam. Harmoni keduanya kemudian oleh masyarakat Madura diaksentuasikan dalam pandangan hidup *pamreh nyopreh bherokah oreng seppo* dari sisi budaya, dan menjungjun tinggi nilai-nilai keislaman dari sisi keberagaman.

Di Madura terdapat banyak paraktek ritual adat yang lahir dari proses akomodasi Islam dan budaya, dan telah diekspresikan kedalam pandangan hidup tertentu, hal ini sekaligus menandakan bagaimana masyarakat Madura kokoh dengan pendirian kebudayaannya yang diikuti sikap patuh terhadap ajaran agamanya. Untuk itu meninjau prosesi adat yang bersifat religious-kultural ini jauh dari kesan Islam sebagai agama puritan yang mendobrak adat, tradisi dan kearifan lokal. Tetapi dengan hadirnya kelompok-kelompok kaum salafi dan jamaah tabligh di Madura citra Islam yang akomodatif tersebut terancam posisinya dan kearifan local Madura akan menghilang dalam suatu masa tertentu. Di Madura pada akhirnya akan lahir pola baru keberagaan yaitu Islam puritan, Islam yang tampil dengan tradisi pemurnian atas adat istiadat local dan bersifat etnisitas.

Tetapi dalam konteks kebudayaan, kajian etnografis Madura mendorong para peneliti untuk mengurai substansi Islam Jawa secara keseluruhan sebagai genus Islam Madura. Sebagaimana Islam jawa yang menggambarkan fenomena keberagaman yang beradaptasi secara baik dengan traidisi-tradisi kebudayaan yang telah ada sebelum Islam datang yakni tradisi kejawen Islam Madura juga memiliki krakter yang sama. Sekalipun menurut Woodward pada kenyataannya tidak bisa dengan mudah menyebut Islam jawa sebagai representasi baik dari hasil akulturasi Islam dengan agama Hindu Budha yang telah terlebih dahulu eksis di pulau ini. Islam jawa menurut Woodward kemudian lebih kental

nuansa timur tengahnya ketimbang hindu budanya. Sembari mengutip temuan Hodgson dalam penelitian tentang Islam Jawa, Woodward menguraikan bahwa pada dasarnya Islam jawa lahir menjadi Islam dengan coraknya yang khas dengan tidak mengabaikan unsur-unsur Hindu buda agama yang telah lama ada sebelum Islam dating tetapi corak keislamannya tetap menunjukkan corak Islam Timur tengah²⁴.

Sontengan Rokat Tanean Sebagai Ritual Adat Desa di Madura

Sontengan rokat tanean di Madura memiliki berbagai istilah dan nama yang dipakai oleh masyarakat desa untuk menunjuk pelaksanaan prosesi tersebut. Di beberapa desa ada yang menggunakan istilah *rokat tanean* saja tanpa sontengan dan ada juga yang hanya menggunakan istilah *nyonteng tanean*. Tapi juga ada yang menggunakan istilah *rokat pekarangan* dan ada yang menggunakan istilah *rasol tana*. Tetapi terdapat satu persamaan yang bisa dijadikan sebagai penanda penting rokat tanean dengan berbagai istilah yang dipakai masyarakat yaitu tempat pelaksanaannya yakni selalu di halaman *tanean*.

Sontengan sendiri bermakna sesungguhnya *sokuen* dan suntingan atau juga meminang seperti istilah menyunting dalam bahasa Indonesia, sementara *tanean* berarti halaman. Sontengan rokat tanean berarti suguhan atau suntingan pekarangan atau halaman dengan prosesi tertentu yang dilaksanakan di halaman rumah suatu keluarga yang hendak melaksanakan sontengan rokat tanean tersebut.

Jika dilihat dari proses pelaksanaannya dan perangkat sesajen rokat tanean yang dibutuhkan, sontengan rokat tanean merupakan bentuk ritual kejawen yang telah mengalami adaptasi atau mungkin

²⁴ Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan.....*, 59
332 | Volume 18, No. 2, Juli-Desember, 2023

akulturasi Islam dengan adat-istiadat local Madura yang telah ada sebelum Islam datang ke wilayah ini sehingga sontengan rokat tanean dapat dimasukkan sebagai *local genius* yang diproduksi sebagai bentuk perwajahan bagaimana Islam di Madura sebagai agama yang telah meleburkan diri dalam kebudayaannya tanpa mengalami peertikaian dan pertentangan.

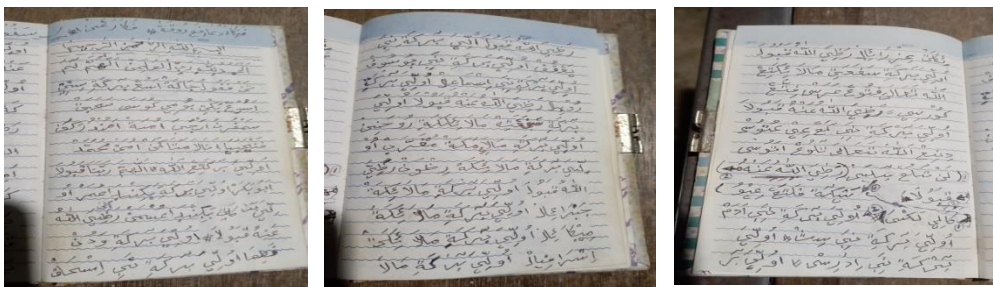
Secara luas masyarakat Madura sudah tidak mempersoalkan tradisi rokat tanean sebagai aktivitas yang menyimpang dari Islam karena menurut orang-orang Madura sontengan bermakna doa dan harapan kepada Allah. Doa-doa yang dialunkan secara khusus bertujuan keselamatan keluarga dan pekarangan atau lingkungan tempat tinggal dari berbagai macam musibah yang akan menimpa keluarga tersebut. Adapun perangkat-perangkat ritual atau lebih tepat jika disebut sesajen *rokat* yang berfungsi sebagai media yang dapat menyampaikan pesan kehendak dan keinginan orang-orang yang melaksanakan rokat tanean. Untuk itu sesajen-sesajen tersebut sarat dengan muatan makna simbolik yang terkandung di dalamnya pesan-pesan psikologis dalam keberagamaannya. Karena walau bagaimanapun dalam system keberagaman masyarakat Madura nilai-nilai kultural, local genius atau kearifan local masyarakat merefleksikan sikap dan sifat patuh tunduk kepada para pendahulu dengan cara melestarikan kebiasaan pare pendahulu tersebut. Sesajen inilah media yang menjembatani dunia riil kehidupan mereka dengan dunia maya dimana para pendahulu saat ini hidup. Jadi perangkat sesajen dengan demikian bermakna jembatan yang menghubungkan dunia profane dengan dunia sacral orang-orang Madura.

Visualisasi rokat tanean dalam konteks yang luas mencerminkan adanya suatu situasi sacral yang menyelinap dalam benak keluarga yang melaksanakannya sehingga terbentuk sikap dan sifat beragama dalam berbudaya sekaligus di mana kehadiran arwah para leluhur sebagai pemicu munculnya sifat-sifat tersebut. Menurut keluarga yang melaksanakan rokat tanean para leluhur *benga seppo* menuntun dan mengarahkan jalan-jalan mereka yang masih hidup di dunia saat ini baik langsung maupun tidak langsung, sehingga perlu adanya aktivitas yang nyata sebagai bentuk harapan dan permohonan para keluarga yang masih hidup dengan perantara-perantara tertentu yang mampu menghubungkan mereka antara alam nyata dengan alam arwah para leluhur. Oleh sebab itu dalam rokat tanean harus selalu memanfaatkan jasa sesepuh adat untuk melantunkan dan memimpin doa rokat tanean yang pada umumnya seseorang yang biasa disebut *keh* persamaan dengan sebutan kyai. Tetapi *keh* berbeda dengan kyai. *Keh* sebutan masyarakat yang umumnya ditujukan pada sesepuh kampung atau desa dengan kriteria pengetahuan tentang kemasyarakatan yang bersifat kultural, sosial dan tatakrama desa termasuk juga adat istiadat desa tersebut. Sementara sebutan kyai umumnya ditujukan kepada seorang ahli agama dan pemimpin lembaga-lembaga keberagamaan tertentu atau pemimpin lembaga kemasyarakatan baik pendidikan maupun lembaga-lembaga sekolah formal berupa pesantren di tengah-tengah masyarakat. Kehadiran *keh* dalam rokat tanean sangat dibutuhkan sebagai penyambung lidah tidak langsung antara keluarga dengan para *benga seppo* yang sudah meninggal.

Dalam melaksanakan rokat tanean pemimpin doa-doanya terdiri dari para *Keh* atau sesepuh adat dengan kareteria sebagaimana di sebut

di atas. Tidak mungkin kyai sebagai pemimpin doa-doanya karena beda wilayah keahlian antara kyai dan Keh dalam proses pelaksanaan rokat tanean. Kyai sebagaimana besarnya berperan dalam memimpin perayaan dan hajatan kampung seperti pernikahan, perayaan tahlilah dalam kematian maupun memimpin doa-doa dalam kelompok masyarakat yang rutin dilaksanakan dalam bentuk perkumpulan keagamaan yang non adat sitiadat. Sementara seorang Keh hanya memimpin ritual adat istiadat saja dengan alasan-alasan tertentu pastinya. Yang pasti dalam prosesi rokat tanean doa-doa yang dipanjatkan merupakan doa-doa khusus dan berbahasa jawa.

Menimbang kalimat-kalimat dalam rokat tanean tercermin di situ adanya ungkapan dan perilaku khusus yang harus ditunjukkan oleh orang yang memimpin doa tersebut. Selain bahasa dalam doa-doa tersebut juga berbeda dengan doa-doa yang biasa dipanjatkan pada umumnya. Doa rokat tanean bersifat kultural pula dan sudah disesuaikan dengan situasinya sehingga jika mencermati doa-doa ini sarat dengan muatan kebudayaan yang terakumulasi kehendak keluarga yang memanjatkan doa tersebut.



Gambar : Kalimat-kalimat dalam do'a rokat tanean

Rokat tanean dalam pelaksanaannya menggambarkan dua dimensi ritual yaitu adat dan ritual keagamaan. Baik ritual keagamaan maupun adat pada tataran fungsional mengnadung tujuan yang sama. Ritual adat istiadat terefleksikan dalam perangkat rasol yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual rokat tanean. Sementara ritual keagamaan terefleksikan dalam proses pelaksanaannya itu sendiri sejak awal mula dilaksanakannya sampai akhir pelaksanaan. Dalam aspek ritual keagamaan dapat dilihat pula tahapan pelaksanaan yang sudah mengadopsi tahapan ritual sperti perayaan palaksanaan ritus keagamaan pada umumnya dengan lantunan doa sebagaimana yang diajarkan Islam seperti pembacaan surat Yasin dan pembacaan tahlil. Kategorisasi ini berdasarkan informasi informan penelitian yang diperoleh dari investigasi data-data di lapangan penelitian. Anatar ritual keagamaan dan ritual adat dapat dibedakan dari prosesi pelaksanaannya dengan unsur-unsur tertentu yang mendorong kesimpulan ritual dan non adat, ritual keagamaan dan non keagamaan. Menurut informan penelitian disebut ritual adat manakala mengindisikan adanya perangkat ritual yang wajib dipenuhi seperti adanya benda-benda ritus yang hanya ada dalam tradisi adat istiadat. Sementara kesimpulan ritual keagamaan umumnya memiliki ciri khas pelaksanaan sebagaimana yang telah diajarkna oleh Islam. Seperti melantunkan doa-doa muktabaroh baik yang telah ditetapkan hadis maupun alqur'an. Rokat tanean memiliki dua unsur tersebut. Tetapi dalam pelaksanaannya sudah lebih cendrung pada wilayah pelaksanaan ritual adat istiadatnya.

Pertama, tempat pelaksanaan harus di halaman rumah atau pekarangan di luar rumah. Mengenai tempat pelaksanaan yang harus di halaman menurut informan penelitian sebagai cermin permohonan dan

harapan sekaligus syukur kepada para leluhur yang telah memiliki pekarangan yang ditempati keluarga yang melaksanakan rokat tanean. Begitu juga alasan tidak dalam rumah, karena keluarga saat ini telah membangun rumah baru yang bukan warisan dari para leluhur, tetapi pekarangan ataupun tanean tetap sebagaimana yang diwariskan oleh para leluhur. *Kedua* waktu pelaksanaan yang harus sore hari menjelang senja yang bermakna menyambut datangnya roh para leluhur yang akan kembali kerumah. Menurut keyakinan masyarakat roh para leluhur akan pulang dan memasuki pekarangan di saat senja tiba. Oleh sebab itu sanak saudara yang masih hidup menyambutnya dengan sesuguhan dan pertunjukan tertentu. Menurut informna penelitian masyarakat meyakini adanya dialog dan diskusi ghaib dengan bahasa-bahasa simbolik yang ditunjukan oleh keluarga maupun arwah para leluhur. Adanya perangkat rokat tanean dimaksudkan untuk media komunikasi ghaib antara arwah sanak saudara yang masih hidup dengan arwah para leluhur tersebut.

Rokat Tanean Sebagai Media untuk Menanggulangi Fundamentalsime Agama di Madura

Sontengan rokat tanean memiliki nilai-nilai positif dalam menguatkan krakter masyarakat dengan karena dapat membentuk kristalisasi keyakinan terhadap norma-norma kesukuan dan etnisitas Madura yang telah diakui oleh banyak pihak sebagai tatanan normative konseptual yang mampu membangun watak-watak tertentu sebagai pemicu harmoni sosial, sikap patuh pada para sesepuh dan mawas serta percaya pada diri sendiri. Sifat-sifat tersebut dalam kenyatannya justru

bisa difungsikan untuk menghadapi berbagai serbuan budaya-budaya asing yang tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan adat istiadat local madura. Fakta social ini dapat dilihat dari proses pelaksanaan rokat tanean dengan segala unsur-unsur personal yang terlibat dan diundang oleh orang yang melaksanakan rokat tanean. Dalam hubungan social yang terikat di dalamnya suatu keyakinan, sentiment, emosi dan sikap yang sama dapat mengikat satu dengan yang lainnya dalam suatu komunitas. Berlawanan dengan sikap individualitas dan hidup terpisah secara psikologis seperti sentiment yang berbeda dapat memicu kerenggangan emosional. Pelaksanaan sontengan rokat tanean di Madura mampu membangun kebersamaan emosional karena adanya kesamaan sentiment dan sikap yang telah terbangun dengan wadah yang baik yakni dalam *rokat tanean*. Rokot tanean menjadiah media yang baik karena elemen personal pokok yang wajib ada dalam prosesi ini yaitu ketua adat atau orang yang dituakan secara budaya dan adat.

Dalam pelaksanaan *rokat tanean* seorang tokoh sepuh yang mengerti seluk beluk adat istiadat Madura dan menjadi keturunan seorang *Keh* yang secara langsung menerima mandat kitab rokat tanean dari para sesepuh sebelumnya. Perlu diingat, bahwa seorang *Keh* dalam tradisi fungsi-sosial Madura merupakan seorang figur pilihan dengan kriteria-kriteria karakter dan watak yang khusus dan tidak sama dengan masyarakat lainnya. Umumnya seorang *Keh* merupakan seseorang figure yang menguasai keahlian mistik dengan segala bentuk variannya, dan orang Madura menyebut keahlian tersebut sebagai *kajunelan* atau keahlian unik. *Kajunelan* unik ini berupa keahlian ghaib seperti seseorang dianggap mampu berkomunikasi dengan makhluk halus dan yang bisa dimintai tolong saat ada keluarga sakit, kecelakaan

dan saat-saat ada hajata tertentu. Dalam ketokohnya seorang *Keh* sama dengan seorang kyai dengan wilayah tugas dan fungsi masing-masing yang dimiliki oleh kedua figure tokoh tersebut. Maka, dengan ketokohan semacam itu seorang *Keh* bisa memerankan fungsinya untuk menetapkan suatu undang-undang adat yang tidak tertulis dalam masyarakat.

Di Madura, tidak sedikit keluarga yang berkonflik dengan yang lain karena sebab-sebab tertentu sebagai pemicunya, dan tidak sedikit pula yang memiliki sentiment-sentimen pribadi dan kelompok yang dipicu persoalan-persoalan harga diri, martabat dan gengsi. Maka dengan media rokat tanean sentiment keluarga, sentiment pribadi yang berpotensi konflik tersebut dapat diatasi sehingga konflik social tidak terjadi dan *Keh* sebagai figure sentral yang mampu meredam dan mendamaikan.

Kehadiran seorang figure *Keh* yang menjadi tokoh kunci dalam rokat tanean dan sikap toleransi yang tinggi dengan hilangnya elemen-elemen vital dalam prosesi ritual merupakan perwujudan hasil positif yang dilahirkan oleh kuatnya tradisi rokat tanean di Madura. Seorang *keh* yang dipercaya memimpin prosesi rokat berfungsi tidak saja sebagai pemimpin ritual semata, karena itu hanya salah satu fungsi yang diperankannya, di luar fungsi sebagai pemimpin rokat seorang *Keh* juga berperan sebagai tokoh ketua adat yang dituakan dan dihormati. Karena ketokohnya tersebut seorang *keh* menjadi penasehat kampung atau desa yang menjadi jujugan utama ketika suatu keluarga atau seseorang mengalami kesulitan hidup baik secara sosial maupun budaya. Dengan sendirinya seorang *keh* laksana gawang yang membentengi desa dan anggotanya dari serangan-serangan budaya

yang mampu menghilangkan citra etnisitas di Madura. Pada waktu yang bersamaan pergerakan fundamentalisme agama yang mencoba merongrong adat istiadat yang bersifat kearifan local hendak diberantas karena alasan menyimpang dari Islam maka harus melewati proses panjang dan perdebatan sengit antara pendakwah fundamentalisme dengan seorang tokoh adat yang dikenal dengan sebutan *keh* yang tentu saja telah menguasai banyak masalah-masalah adat istiadat di desa dan di kampungnya.

KESIMPULAN

Sontengan Rokat Tanean merupakan prilaku pelestarian adat istiadat dan kearifan local masyarakat Madura dengan tujuan untuk menindak lanjuti nasehat dan pesan para orang tua yang biasa disebut sebagai *benga seppo*. Nasehat dan pesan para *bengaseppo* tersebut terpatri dalam benak masyarakat dan dijewantahkan dalam bentuk melaksanakan lalampun *bengaseppo* tersebut. Selain itu rokat tanean merupakan ekspresi kepatuhan kepada para orang tua yang telah menankan nilai-nilai etika dan moral yang telah terbukti bermanfaat dan bernilai positif dalam kehidupan orang-orang Madura. Untuk itu prosesi sontengan hingga saat ini tidak mengalami banyak perubahan baik segi prosesi ritual adatnya maupun perangkat-perangkat adatnya, sekalipun terdapat penyesuaian antara sistem adat dan sistem keyakinan keislaman tetapi penyesuai tersebut tidak signifikan dalam merubah prosesi rokat tanean. Dalam rokat tanean terdapat figure *Keh* yang menjadi juru kunci penyelamat dalam dilestarikannya prilaku adat ini, sehingga figure inilah nantinya sebagai penegak pilar-pilar etnisitas Madura.

Rokat tanean merupakan upaya masyarakat Madura dalam membendung arus baru dalam system kebudayaan yang datang dari kehendak homogenitas budaya yaitu fundamentalisme agama. kehendak homogenitas ini bentuk polarisasi baru dalam budaya beragama yang datang dari kelompok tertentu yang menyatakan diri sebagai anti modernitas. Proses membendung yang dilakukan dengan menguatkan identitas etnis dan kesukuan orang Madura dengan menghadirkan jargon-jargon tertentu yang bersifat etnis dan kesukuan meraka.

DAFTAR PUSTAKA

Bruce Stave, *Fundamentalisme Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*, terj. (Jakarta: Erlangga, 2003),

Bratahiswara R. Harmanta, *Bauwarna Adat Tatacara Jawa*, (Jakarta: Yayasan Surya sumirat, 2000),

Chaubet Francois, *Globalisasi Budaya*, (Yogyakarta: Jalasutra), 2013.

Creswell John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),

Ferdian Noor Ady, *Multicultural Education Based in the Local Wisdom of Indonesia for Elementary*

Schools in the 21st Century, Journal of International Social Studies, v. 9, n. 2, 2019, 94-106.

Lara Antonia, *Configuration of identities in migratory contexts: investigation of daily practices in Dominican hairdressing salons in Santiago de Chile*, Estudios Fronterizos, vol. 21, 2020, 1-23.

Syakur Abd dan Khoiroh Muflikhatul, Local wisdom for civil religious harmony in Indonesia: An ethnographic investigation on Mbah Moni's grave ritual in Babatan village, Wiyung sub-district,

Surabaya city, Jawa Timur province: Kasetsart Journal of Social Sciences 42 (2021) 674–681

Sadari. Religious Local Wisdom For Strengthening Social Harmony: Study in Banyumas Indonesia and New Delhi India: ICIIS 2019, November 07-08, Jakarta, Indonesia Copyright © 2020 EAI DOI 10.4108/eai.7-11-2019.2294622

Taufiqur Rahman, *Strategi Pelestarian Budaya Ojhung Madura Di Era Global: PERFORMANCE : Jurnal Bisnis & Akuntansi Volume 9, No.2, September 2019*

Rochana Totok, *Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis, Humanus, Vol. XI No.1 Th. 2012*

Mohsi, *Langghar, Kophung dan Bhaqaf Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura*, Sabda Volume 14, Nomor 1, Juni 2019

Maria *Local wisdom of indigenous society in managing their customary land: a comparative study on tribes in Indonesia* 2018, DO - 10.1051/e3sconf/20185200023 JO - E3S Web of Conferences ER

Koentjaraningrat, *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Press, 1990)

Indigenous People and Perspectives in Latin America Final Rephttps://unescochair
cbrsr.org/pdf/resource/kp/CBR_in_Latin_America.

Peursen C.A, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

Koentjaraningrat, *Manusiadan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004), 107-108

L. Pals Daniel, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyiaq Ridwan Muzir dan M. Syukri, (Jogjakarta: Iricsod, 2011).

Lewis Coser, *Social Conflict and The Theoru of Social Change*, (New York: Basic Book, 1964).

Nursyam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Jogjakarta: LKiS, 2007).

Berger Peter, *Religious Sociological Thought of Urban People*, (USA: Sunny Press, 1989).

Koentjaraningrat, *Metode Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Endraswara Suwardi, *Etnologi Jawa Penelitian, perbandingan, dan Pemaknaan Budaya*, (Yogyakarta: CAP, 2015).

Kamalah Saadah dan, Falikhatun Multiparadigma, 2021, 12(3), 583-600,
<https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1618/Local>
Wisdom As The Soul Of Corporate Social Responsibility Disclosure:
Jurnal Akuntansi

<https://plato.stanford.edu/entries/culture/#CultIdenIdenRathThanCult>
, The encyclopedia of Stanford university, on *cultural studies*

<https://plato.stanford.edu/entries/feminism-latin-america/> on latin
America ethnicity in the cultural stigma and *personality*

suyono, Capt. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa Roh Ritual benda Magis*,
(Jogjakarta: LKiS 2007).

Information Provided by the Government of Nepal to the United Nations
Commission on Sustainable Development Fifth Session 7-25 April
1997, *The Norm of Primitive Ritual ethnic of Rural Nepali life:*
<http://www.un.org/dpcsd/earthsummit>

LIPI Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia,
<http://lipi.go.id/berita/budaya-madura-:-bertahan-dengan-identitas-yangterselip/245>

Ika Chayati dkk, *Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo* (Myth of Ritual Ruwatan in Madura Society in District Gending Probolinggo),
Jurnal Edukasi 2017, Iv (1)

Coser Lewis, *Social Conflict and The Theory of Social Change*, (New York: Basic Book, 1964).

Mohsi, *Langghar, Kophung dan Bhaqaf Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura*, Sabda Volume 14, Nomor 1, Juni 2019

Koentjaraningrat, *Metode Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2005).

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paridgma, 2005),

Peter Berger, *Religious Sociological Thought of Urban People*, (USA: Sunny Press, 1989).

Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Hand Book of Qualitative Research*, terj., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Normalia., Arkanudin., Musa, Pabali Bejemuk: Tradisi Ritual pada Masyarakat Madura di Desa Sungai Segak Sebangki Landak. Balale': Jurnal Antropologi, 1(1) (2020), 21-28.

Totok Rochana, Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis, Humanus, Vol. XI No.1 Th. 2012

Warsiman dkk., Penguatan Identitas Budaya Lokal Jawa Timur mencari Jejak Kearifan Lokal, (Malang: UB Press, 2015)

Woodward Mark R., *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Jogjakarta: LKiS, 1999).